

## RESPON SOSIOLOGIS DALAM TAFSIR NUSANTARA (KAJIAN TERHADAP TAFSIR RAHMAT KARYA H. OEMAR BAKRY)

**Hidayatullah Ismail**

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*

e-mail: [hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id](mailto:hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id)

**Nasrul Fatah**

*Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia*

e-mail: [nasrulfatahs2@gmail.com](mailto:nasrulfatahs2@gmail.com)

**Khairunnas Jamal**

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*

e-mail: [khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id](mailto:khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id)

### **Abstract**

*The interpretation of religious texts, especially the Qur'an, is a relentless effort. Revelation is never understood the same from time to time, but it is always in harmony with existing sociological reality. Rahim ulama Nusantara has produced various works of interpretation that enrich the treasures of religious scientific space, one of which is the interpretation of Rahmat by H. The categorized Oemar Bakry belongs to the works of interpretation of the contemporary period. A unique language wrapped in adaptation to the development of more modern science, this interpretation seeks to provide a response to existing social realities. So this study aims to reveal it. This study was conducted with a descriptive qualitative approach and using library sources as a data collection technique. Data obtained from various literature in the form of the results of previous research, studies on scientific articles and books related to the theme of the study were further prepared and analyzed with a content analysis approach. From this study it was found that H. Oemar Bakry makes Tafsir Rahmat as a means to respond to social phenomena that exist both in the local and global scope, especially with regard to the emphasis on the urgency of Public Morality in association, organization, state, as economic actors and so on.*

**Key words:** *Sociological response, Tafsir Rahmat, Tafsir of Nusantara*

### **Abstrak**

Upaya interpretasi terhadap teks-teks keagamaan terutama Al-Qur'an adalah usaha yang tidak kenal henti. Wahyu tidak pernah dipahami sama dari waktu-kewaktu, melainkan ia selalu menyelaraskan dengan realitas sosiologis yang ada. Rahim ulama Nusantara telah melahirkan berbagai karya tafsir yang memperkaya khazanah ruang keilmuan keagamaan, salah satunya adalah Tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry yang dikategorikan termasuk dalam karya tafsir periode kontemporer. Tutar Bahasa yang unik dibalut dengan adaptasi terhadap perkembangan ilmu yang lebih modern, tafsir ini berusaha memberikan respon terhadap realitas sosial yang ada. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan sumber-sumber kepustakaan sebagai teknik pengumpulan datanya. Data diperoleh dari berbagai literatur berupa hasil penelitian sebelumnya, kajian pada artikel ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan tema kajian yang selanjutnya disusun dan dianalisis dengan pendekatan *content analysis*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa H. Oemar Bakry menjadikan Tafsir

Rahmat sebagai sarana untuk merespon fenomena sosial yang ada baik dalam lingkup lokal maupun global, utamanya berkenaan dengan penekanan urgensi moralitas Masyarakat dalam pergaulan, berorganisasi, bernegara, sebagai pelaku ekonomi dan sebagainya.

**Kata kunci:** Respon sosiologis, Tafsir Rahmat, Tafsir Nusantara

## **PENDAHULUAN**

Setiap karya dalam bentuk apapun, termasuk dalam bidang tafsir, tidak pernah hadir dalam ruang hampa. Dengan kata lain akan selalu ada unsur yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal. (Jamal, 2017) Faktor internal meliputi aspek keilmuan dan latar belakang pendidikan dan semua yang berkenaan dengan person mufassir tersebut. Sedangkan eksternal meliputi lingkungan atau negeri tempat tinggal, suasana politik, sosial dan budaya. Hal ini dapat dipahami sebagai salah satu efek dari teori *vernakularisasi* atau pembahasaan dari Al-Qur'an itu sendiri, (Daiyan, 2021) atau yang dipahami dengan pembahasalokalan. (Arifin, 2018)

Salah satu karya tafsir yang lahir dari rahim mufassir nusantara ialah Tafsir Rahmat yang ditulis oleh H. Oemar Bakry. Karya ini lahir diantara kajian tafsir di nusantara yang memang diakui lebih artikulatif dibandingkan dengan wilayah lain di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan munculnya mufassir yang produktif melahirkan karya-karya tafsir. (Rafiqul Huda Siregar & Safuan, 2022) Jika ditelusuri, usaha dan aktifitas penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sendiri setidaknya mulai terlacak pada abad ke 17 masehi. (Saifullah, 2019) Bahkan hingga saat ini perkembangan khazanah kajian tafsir di Indonesia terus berlangsung dan bergeliat. (Rusmana et al., 2021) Bahkan dalam catatan Azumardi Azra sebagaimana dikemukakan dalam (Igisani,

2018) bahwa Para peneliti sering mengabaikan sejarah intelektualisme Indonesia dari abad ke-15 hingga 18. Sebagian besar ahli Indosianis dan Asia Tenggara berfokus pada sejarah politik muslim. Padahal, abad kelima belas hingga delapan belas Masehi adalah abad yang paling dinamis dalam intelektualisme muslim Indonesia.

Sebagai karya tafsir hasil buah pikiran seorang mufassir individu, Tafsir Rahmat banyak dinilai lebih dekat pada bentuk terjemah Al-Qur'an saja. (Anwar & Hasanudin, 2022) Meskipun demikian penilaian tersebut tidak mengurangi nilai dari nilai yang dihadirkan dalam konten karya tafsir tersebut. Hal ini dibuktikan dengan sambutan antusias dari masyarakat hingga tercatat karya ini setidaknya dicetak sebanyak 20 kali, dan memiliki pengaruh yang cukup besar di wilayah Asia Tenggara. (Rahayu & Sartika, 2024)

Pada dasarnya, telah banyak kajian yang mengelaborasi karya-karya tafsir Nusantara dengan berbagai subjek dan sudut pandangnya. (Gusmian, 2015) termasuk karya H. Oemar Bakry. Terlebih memang karya tafsir di nusantara lahir dari ruang social-budaya yang beranekaragam. Maka penelitian ini bermaksud untuk menemukan sisi lain dari Karya H. Oemar Bakry tersebut khususnya bagaimana tafsir ini merespon berbagai fenomena sosiologis yang ada pada masa penulisannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Karena penelitian ini adalah jenis penelitian tafsir, maka sumber data yang digunakan harus berkenaan dengan kajian tafsir. (Baidan & Aziz, 2019) Maka penelitian ini menggunakan sumber-sumber data kepustakaan yang terkait dengan tema kajian yaitu kajian tafsir nusantara dan tafsir H. Oemar Bakry. Data kepustakaan yang dikumpulkan berasal dari bahan-abhan bacaan berupa buku, artikel jurnal dan hasil penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan *content analysis* dengan menelaah setiap data yang diperoleh, mengelompokkan data, sistematisasi, menafsirkan dan verifikasi data bertujuan agar memiliki nilai ilmiah, akademis, sosial terhadap fenomena yang terjadi dalam objek penelitian. (Rohman et al., 2023)

Layaknya penelitian kepustakaan lainnya, substansi penelitian ini terletak pada muatannya. Artinya penelitian ini lebih banyak mengangkat hal-hal bersifat teoritis, konseptual ataupun gagasan dan ide-ide dari H. Oemar Bakry.

## PEMBAHASAN

### Mengenal H. Oemar Bakry

Nama lengkapnya ialah Oemar Bakry Datuk Tan Besar, serta dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1916 di desa Kacang, Danau Singkarak, Sumatera Barat. Ia meninggal di Bandung pada tahun 1985 pada usia 69 tahun. (Rusmana et al., 2021)

Perjalanan pendidikannya dimulai dengan Sekolah Dasar di kampung halamannya dan Sekolah Sambungan di Singkarak dilanjutkan dengan pendidikan

di Sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang selesai pada tahun 1931. (Bakry, 1984) Selanjutnya menjadi lulusan terbaik pada Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang pada tahun 1936. Serta sempat belajar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1954 namun tidak sampai selesai.

Kiprahnya di dunia pendidikan dimulai dengan menjadi guru di Sekolah Thawalib di Padang pada tahun 1933 hingga 1936. Menjadi direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan pada tahun 1937. Menjadi guru di Sekolah Thawalib Padang Panjang pada tahun 1938 hingga datangnya tentara Jepang. Beliau juga pernah menjadi direktur The Public Typewriting School yang didirikan 21 Januari 1938 di Padang Panjang.

H. Oemar Bakry juga dikenal aktif sebagai pendakwah meliputi wilayah Sumatera Barat, Jakarta dan Bandung. Juga sempat memberikan ceramah di berbagai universitas antara lain: Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1982, IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1984, IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1984 dan Universitas Bung Hatta Padang di tahun yang sama.

Beberapa organisasi juga pernah diikuti seperti menjadi anggota Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (Permi), Anggota Masyumi Sumatera Tengah, Ketua IKAPI Jakarta Raya, Ketua Yayasan Al-Falah, Yayasan Pemelihara Kesucian Al-Qur'anul Karim dan Yayasan Thawalib Jakarta. Dunia usaha juga pernah ditekuninya seperti menjadi Pendiri dan Direktur Utama Penerbit & Percetakan Mutiara Jakarta dan Penerbit Angkasa Bandung.

Sebagai penulis, H. Oemar Bakry terbilang aktif melahirkan berbagai karya tulisnya baik dalam bahasa Indonesia maupun Arab. Setidaknya ada 21 judul karya yang pernah diterbitkan yang meliputi ilmu keislaman, bahasa dan kebangsaan. Antara lain: *Uraian 50 Hadits, Memantapkan Rukun Iman dan Islam, Al-Qur'an Mukjizat Terbesar, Apakah Ada Nasekh dan Mansukh Dalam Al-Qur'an?, Keharusan Memahami Isi Al-Qur'an, Pelajaran Sembahyan, Dengan Taqwa Mencapai Bahagia, Kebangkitan Umat Islam di Abad ke-XV H, Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Yassin Tentang Al-Qur'an Bacaan Mulia, Kamus Bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Tafsir Madrasi, Al-Ahadits Shaiyah, Makarimul Akhlaq, Bung Hatta Selamat Jalan Cita-citamu Kami Teruskan, Bunga Rampai Sumpah Pemuda, Akhlak Muslim, Islam Menentang Sekularisme dan Menyingkap Tabir Arti Ulama.*(Bakry, 1984)

### **Setting Historis Penulisan Tafsir Rahmat**

Latar belakang pemikiran tafsir Oemar Bakry banyak dipengaruhi oleh masa pendidikannya selama di Sekolah Thawalib Padang Panjang atau Sumatera Thawalib. Lembaga Pendidikan ini merupakan sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Didirikan oleh tiga ulama reformis dan moderat Minangkabau, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Haji Abdullah Ahmad, dan Zainuddin Labay el-Yunisy. Sistem pendidikan sekolah Thawalib banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Eropa, tetapi yang sudah diadaptasi oleh alumni Timur Tengah (Haramayn dan Azhar). Sistem Surau yang menjadi budaya masyarakat Mingkabau masa itu, digantikan oleh sistem madrasah

yang dipelopori oleh sekolah ini. Meski begitu, kurikulum pelajaran dan pendidikannya tetap mengutamakan pelajaran-pelajaran Islam dengan ditambah beberapa materi pelajaran umum.(Rusmana et al., 2021)

Tujuan dari penulisan karya Tafsir ini disampaikan oleh penulisnya sebagai jawaban atas problematikan merebaknya tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang kurang menjawab permasalahan sosial sehingga ia terdorong menuliskan tafsir tersebut atas permintaan pembaca yang menghendaki dirinya menghadirkan bacaan yang lebih bermakna. Sebab secara teoritik, agama hadir di tengah-tengah komunitas masyarakat tidak hanya dikonsumsi oleh personal-personal, melainkan juga sosial.(Azizurrochim & Khanafi, 2023) Dengan pengetahuannya yang luas dan kerja cepat, ia berhasil menyelesaikan karya tersebut hanya dalam waktu kurang lebih 3 tahun, yaitu dari 1981-1983.(Anwar & Hasanudin, 2022) Dengan demikian karya monumental ini merupakan produk tafsir pasca kemerdekaan Indonesia.(Solihin, 2018)

Dalam catatan inventaris karya tulisnya, sebenarnya H. Oemar Bakry memiliki satu karya tafsir lainnya, yaitu Tafsir Madrasi, namun karya tafsir ini tidak lebih populer dibandingkan dengan Tafsir Rahmat karena beberapa alasan. Diantaranya sebab Tafsir Rahmat disajikan dalam Bahasa Indonesia, sedangkan Tafsir Madrasi disampaikan dalam Bahasa Arab. Selain itu, Tafsir Rahmat dicetak untuk dapat masyarakat secara umum, sedangkan Tafsir Madrasi dicetak untuk kebutuhan terbatas untuk memenuhi kebutuhan buku daras di KMI (*Kulliyatul*

*Mu'allimin Al-Islamiyyah*) di Padang yang kemudian digunakan di KMI Darussalam Gontor hingga saat ini. (Rusmana et al., 2021)

### Karakteristik Konten Tafsir Rahmat

Secara umum karakteristik metode penyajian Tafsir Rahmat merupakan bentuk tafsir yang menggunakan metode *ijmali* atau global. Tepatnya *ijmali* dengan pendekatan *interdisipliner*, yaitu sebuah pendekatan penafsiran dengan menggunakan sudut pandangan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, seperti sosiologi, teknologi dan sebagainya. (Sakni, 2013) Hal ini dapat terlihat dari komentar yang diberikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relatif singkat dan tidak mendetail. Dengan kata lain H. Oemar Bakry hanya memberikan penjelasan makna dan kandungan umum pada ayat yang dikomentari. Hal ini dapat dipahami karena memang pada periode ini produk karya tafsir yang muncul di nusantara relatif sama model penyusunannya, misalnya saja Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Penyajian tafsir ini dilengkapi dengan indeks ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun dalam 10 tema besar yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Ibadah, Perkawinan, Sains Teknologi, Kesehatan, Ekonomi, Kemasyarakatan, Budi Pekerti Luhur dan Sejarah yang kemudian diperinci dengan 145 sub tema. Tujuannya adalah untuk memberi kemudahan bagi pembaca yang ingin mendapatkan informasi petunjuk Al-Qur'an terkait tema-tema tertentu yang diinginkan.

Sedangkan berkenaan dengan bentuk penafsirannya, Tafsir Rahmat cenderung pada bentuk penafsiran *bil ra'yi* atau pemikiran. Ditandai dengan tidak

menonjolnya ulasan yang bersumber riwayat baik dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari hadis-hadis nabi. Meskipun tidak menafikan riwayat yang tetap ada pada bagian-bagian tertentu dalam penafsirannya. Namun relatif kecil jumlah sebarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Baidan & Aziz, 2019b) yang menyatakan bahwa pada umumnya karya tafsir di dunia Melayu cenderung berbentuk *ra'yi*.

Federspiel (1994) menyebutkan bahwa H. Oemar Bakry lebih berusaha mengalihkan fokus penyampaiannya kepada teks bahasa Arab dan pembaruan kata-kata, istilah-istilah yang lebih modern guna mendekati pada pemahaman ayat. Dengan pendekatan yang lebih *up to date*, Bakry mencoba mengedepankan keseuaian Al-Qur'an dengan perkembangan zaman dan teknologi. Layaknya penafsiran yang lahir di wilayah non Arab, maka H. Oemar Bakry sangat *concern* terhadap terjemahan Al-Qur'an yang menjadi langkah awal bagi upaya pemaknaan yang lebih luas. (Wahyu Ari, 2020)

Kecenderungan H. Oemar Bakry pada upaya modernisasi penafsiran Al-Qur'an sangat kentara dengan penggunaan term-term ilmiah dalam pengalihbahasaan kata, misalnya *samawat* diartikan dengan angkasa, *katib* diartikan dengan akuntan dan sebagainya. (Anisa Nilam Cahya, 2023) Dengan kecenderungan itu nampaklah corak penafsirannya yang condong pada corak *ijtima'i* dan *'ilmi*. Kedua corak tersebut begitu kentara dalam hampir setiap komentar ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini memang secara masif menjadi wajah baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an di era

modern. Dengan pendekatan multidisipliner ilmu pengetahuan menjadikan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat terasa lebih dekat dengan realitas kemasyarakatan. Muhammad Abduh adalah tokoh yang dapat dianggap sebagai salah satu pionir yang meletakkan nuansa penafsiran semacam itu, khususnya bagi para mufassir di nusantara. (Zaiyadi, 2018)

Membaca karya H. Oemar Bakry ini maka akan ditemukan apa yang telah diungkapkan oleh (Hartono & Islamiyah, 2020) bahwa jika kita melihat sumber daya tafsir Al-Qur'an yang melimpah dari masa klasik hingga saat ini, kita akan menemukan dua kecenderungan Mufassir. Pertama, mereka menekankan pentingnya banyak informasi tentang teks, memberi kita banyak pengetahuan dan membantu kita memahami kondisi obyektif teks. Mufassir model pertama ini hanya sebatas menyingkap makna dibalik teks saja, karena itu adalah tujuan utamanya. Dalam hal ini dapat dijumpai bahwa mufassir seolah netral dan tidak terafiliasi pada kepentingan ideologis manapun. Kedua, Mufassir lebih suka mempertimbangkan lingkungan sosialnya. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seseorang harus tidak hanya mengetahui makna teks saja, tetapi juga melihat bagaimana hal-hal terjadi di dunia. Karena teks bukanlah struktur tunggal, itu berangkat dari konteks sosial. Mufassir kelompok ini tidak pernah netral; mereka selalu berpihak dan berkepentingan. Namun dalam hal ini, H. Oemar Bakry berkepentingan menyebarkan pemahamannya terhadap teks ayat-ayat untuk progresifitas kehidupan umat Islam Indonesia pada umumnya.

### **Respon Sosiologis Dalam Tafsir Rahmat**

Sebuah kajian dalam sebuah disiplin ilmu tidak akan mampu dipahami atau terpahami dengan komprehensif tanpa adanya upaya untuk memahami konteks realitas sosiologis yang meliputinya. Begitu pula dalam membaca dan menyelami karya tafsir nusantara, seorang pengkaji tidak dapat tidak membaca kenyataan serta fenomena yang terjadi. (Latif, 2020) Dalam Tafsir Rahmat, H. Oemar Bakry mencoba merespon berbagai fenomena kultural yang terjadi di masyarakat baik lokal maupun global, termasuk politik dan berbagai dialektika sosiologis lainnya.

Misalnya saat mengomentari ayat 40 sampai 50 dari Surat Al-Baqarah. Bahwa ayat 40-50 memperingatkan Bani Israil kepada berbagai nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Dengan mengingatkan segala nikmat itu diharapkan mereka akan sadar dan sedia mengikuti ajaran Allah. Kepada mereka duperingatkan betapa berat azab sengsara yang akan diderita jika mereka tetap durhaka. Namun semua seruan yang keras tersebut tidak memberikan bekas sedikitpun pada karakter Bani Israil. Mereka tetap bertahan pada kekafirannya dan terus menerus membangkang kepada Allah. (Bakry, 1984)

Lebih lanjut H. Oemar Bakry memberikan tanggapan bahwa hendaknya kisah Bani Israil tersebut memberikan pengajaran bagi umat Islam bagaimana bersikap terhadap bangsa Israel. Ucapan dan komitmen mereka tidak dapat dipercaya, mengingkari janji dan memutarbalikkan fakta. Tidak menghiraukan seruan dari siapapun

termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait kondisi Palestina.

Mengakhiri komentarnya H. Oemar Bakry menegaskan satu-satunya cara yang dapat diupayakan umat Islam agar Palestina dapat segera kembali kepada pangkuan umat Islam adalah dengan persatuan dan kesatuan dari umat Islam itu sendiri.

Mengenai problematika persatuan umat Islam sendiri nampaknya menjadi satu perhatian khusus bagi H. Oemar Bakry dalam karyanya ini. Hal ini terlihat dari begitu intensnya ia mengomentari diskursus tersebut. Misalnya saat menjelaskan kandungan ayat 159 sampai 160 dari Surat Al-An'am, ia menjelaskan bahwa umat Islam hendaklah selalu menjaga kesatuan dan persatuan. Ia menenggarai bahwa perpecahan ditengah umat selalu disebabkan oleh perbedaan pandangan politik sebab keinginan berkuasa, semangat kebangsaan yang berlebihan, fatanisme buta pada mazhab dan adanya foaktor eksternal dari kalangan luar Islam. (Bakry, 1984)

Tingginya perhatian H. Oemar Bakry terhadap hal ini menunjukkan bahwa ada persoalan serius yang dalam kacamatanya harus diselesaikan dan diperbaiki oleh umat ini, utamanya soal persatuan.

Fenomena sosiologis lainnya juga direspon oleh H. Oemar Bakry misalnya adanya kecenderungan masyarakat yang membedakan antara anak laki-laki dan perempuan: Misalnya saat mengomentari ayat 36 sampai 41 Surat Ali Imran:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ

أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ

وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: *“Maka tatkala isteri ‘Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata, “ Ya Tuhan aku melahirkan seorang anak perempuan”. Padahal Allah lebih tahu bahwa anak yang dilahirkannya (akan lebih baik daripada anak laki-laki). Dan laki-laki tidak seperti perempuan. Sesungguhnya aku telah memberinya nama Maryam. Dan aku meminta Kamu melindunginya dan keturunannya dari syaitan yang terkutuk”.*

H. Oemar Bakry mengomentari bahwa isteri Imran kurang senang dengan kelahiran anak perempuannya, padahal anak yang diberi nama Maryam itu kelak akan menjadi wanita yang salih dan dialah yang akan melahirkan ‘Isa. (Bakry, 1984) H. Oemar Bakry menambahkan, bahwa fenomena keengganan orang untuk mempunyai anak berjenis kelamin perempuan sudah ada sejak zaman dahulu. Tidak terkecuali di Indonesia, ada suku-suku tertentu yang lebih senang mempunyai anak laki-laki. Melihat hal itu masih saja terjadi, H. Oemar Bakry menegaskan bahwa sejatinya Allah tidak membedakan dan tidak melebih kurangkan derajat wanita dengan pria. Islam telah mengangkat derajat wanita jauh lebih mulia bahkan dari konsep emansipasi yang ditawarkan oleh dunia Barat. Bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kedudukan sebagai hamba Allah dengan hak dan kewajiban sesuai dengan kodrat masing-masing.

Bahkan dikesempatan lainnya, H. Oemar Bakry mengkritisi konsep emansipasi wanita yang dikampanyekan

oleh Barat. Dimana konsep emansipasi tersebut dinilai sebagai konsep yang semu. Emansipasi Barat yang menyamaratakan pria dan wanita tanpa batasan justru berujung pada penghinaan terhadap harkat dan martabat wanita. Walhasil, wanita tetap menjadi permainan dan objek pemuas nafsu. Fenomena dimana wanita dijadikan objek yang disodorkan dalam berbagai macam reklame dan iklan demi keuntungan bisnis. (Bakry, 1984) Inilah yang kemudian disebut oleh sebagai *off side* kesetaraan gender. (Putra et al., 2019)

Hal menarik ditunjukkan oleh H. Oemar Bakry saat memberikan penafsiran terhadap ayat 15 dari Surat An-Nisa':

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفُحْشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا  
عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ  
حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Artinya: *"Dan para wanita yang melakukan perbuatan keji (berzina dan homoseks), maka hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang dapat memebuktikannya). Kalau mereka dapat memebuktikannya maka kurunglah mereka dalam rumah mereka sampai mereka menemui ajalnya. Atau Allah akna menentukan jalan lain (hukuman lainnya)".*

H. Oemar Bakry menerangkan bahwa ayat di atas membicarakan tentang hukuman bagi pelaku perbuatan keji. Ia menerincikan bahwa yang dimaksud perbuatan keji yang dimaksud adalah zina dan homoseksual. Pada ayat ini disebutkan bahwa hukuman bagi pelakunya adalah dikurung di dalam rumahnya sampai mati manakala terdapat saksi yang sukup untuk memebuktikannya. Bahkan dalam Surat An-Nur ayat 2 disebutkan bahwa hukuman bagi mereka yang berzina adalah dirajam seratus kali.

Lebih lanjut, jika disandingkan dengan ayat 32 pada Surat Al-Isra' yang melarang untuk mendekati perbuatan zina. Larangan yang lebih kuat sebab mendekatinya saja dilarang terlebih lagi jika sampai melakukannya. Maknanya adalah terlarang melakukan segala perbuatan yang mendekatkan diri pada perbuatan zina. Misalnya berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahram, meraba dan mencium serta perbuatan lainnya yang berpotensi mengarah pada perbuatan zina. (Bakry, 1984)

Dalam pandangan H. Oemar Bakry saat ini perbuatan mesum telah melanda dunia, pada hal perbuatan tersebut merugikan pelakunya sendiri bahkan orang lain dan masyarakat pada umumnya. Ditenggarai merebaknya perbuatan-perbuatan berbau zina tersebut akibat praktek pergaulan bebas akibat pengaruh kebudayaan Barat. Bahkan H. Oemar Bakry mengutip data yang didapatkan dari Berita Buana tertanggal 5 Februari 1983 tentang sejumlah 70% gadis telah melahirkan sebelum adanya perkawinan, akibatnya anak-anak yang lahir diluar pernikahan semakin banyak jumlahnya. Ia juga menyoroti fenomena tingginya angka perceraian yang hampir seimbang dengan angka pernikahan. Di California disebutkan telah terjadi perceraian sebanyak 111.162 dari 173.653 pernikahan. Sebuah angka yang fantastis.

Keprihatinan atas realitas yang ada tersebut H. Oemar Bakry menyoroti peraturan yang ada berupa hukuman bagi para pelaku zina seolah tidak memberi efek jera dan tidak mampu membendunginya. Maka hukuman yang keras di dalam Islamlah yang diyakini dapat memelihara umat manusia dari terjerumus ke dalam

juruan kenistaan yang amat berbahaya ini. Ia mengingatkan agar umat Islam tidak ikut terhanyut kedalam pusaran arus budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kesopanan dan abad keislaman. Atas nama modernisasi yang mengabaikan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Saat mengomentari ayat 105 dari Surat At-Taubah:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ  
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُيُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan katakanlah (hai Muhammad), hendaklah kamu bekerja! Allah, Rasul-Nya dan orang mukmin akan melihat (hasil) kerjamu (itu). Nanti kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang lahir, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu kerjakan”*.

H.Oemar Bakry memahami ayat ini sebagai perintah kepada umat Islam untuk berusaha secara halal dengan sekuat tenaga, sekaligus larangan untuk bermalas-malasan dan berpangku tangan. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa berusaha merupakan keharusan bagi umat Islam. H. Oemar Bakry menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam memperbolehkan umatnya memiliki kekayaan dari hasil usaha yang halal. Berbeda dengan sistem ekonomi komunisme yang melarang kekayaan pribadi. Tidak pula seperti sistem kapitalisme dimana setiap orang hanya mementingkan kepentingannya masing-masing tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. (Bakry, 1984) Seolah H. Oemar Bakry ingin menjelaskan bahwa Islam adalah ajaran yang moderat (*wasatiyah*)

tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri.

Respon terhadap realitas sosial juga disisipkan ketika H. Oemar Bakry mengomentari ayat 11 sampai 20 dari Surat Yusuf. Dijelaskan bahwa Rencana jahat biasanya dibumbui dengan perkataan yang lemah lembut, mulut manis yang berbisa dan rayuan yang menggoyahkan keimanan. Cara itulah yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap ayahnya. Dengan berbagai janji mereka membujuk agar ayah mereka yaitu Ya'kub memberikan izin kepada mereka untuk membawa Yusuf pergi. Alhasil, mereka diizinkan dan terjadilah tragedi pembuangan Yusuf ke dalam sumur dan mereka kembali kepada ayah mereka dengan dalih bahwa Yusuf telah tewas dimangsa serigala.(Bakry, 1984)

H. Oemar Bakry mengkritik realitas yang sering ditemui di tengah masyarakat yaitu tradisi feodal. Dimana menurutnya peristiwa sejarah Nabi Yusuf dan para saudaranya ini sangat baik untuk diambil pelajaran, baik untuk masyarakat umum maupun para elit baik pejabat maupun partai hingga pimpinan organisasi ataupun negara. Hendaklah bertai-hati dalam memutuskan sebuah perkara. Jangan hanya terbatas pada laporan-laporan yang tidak objektif dan prinsip asal bapak senang atau yang dikenal di era Orde Baru sebagai ABS.

## KESIMPULAN

Tafsir Rakmat karya H. Oemar Bakry merupakan hasil dari dialektika pemikiran penulisnya yang didasarkan pada keilmuan yang mumpuni dan realitas sosial masyarakat yang ada. Melalui karyanya ia berusaha memberikan kontribusi pada

perbaikan-perbaikan kondisi sosial yang dinilai kurang baik. Ia tak segan-segan merespon dan memberikan kritik pada praktek-praktek pemikiran, ide dan gagasan yang dinilai tidak sejalan dengan syariat Islam. Begitu banyak fenomena sosiologis yang direspon oleh H. Oemar Bakry dalam karya tafsirnya ini. Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah cara yang ditempuhnya untuk memberikan pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an bisa lebih membumi dan realistis. Tidak hanya praktek-praktek sosial masyarakat lokal, melainkan fenomena sosial global juga tidak luput dari respon dan komentarnya. Hal ini menunjukkan bahwa penulis karya ini memiliki *sense of critical* yang kuat dan kepedulian yang besar pada kondisi dan keadaan umat Islam pada umumnya.

## REFERENSI

- Anisa Nilam Cahya. (2023). MODEL REPRESENTASI KONTEMPORER: Studi Pemikiran Oemar Bakry Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies, Vol. 3*(No. 2).
- Anwar, M. K., & Hasanudin, F. F. (2022). Analisis Pemikiran Oemar Bakry Tentang Politik Pergerakan Dalam Tafsir Rahmat. *Jurnal Maqosid*, 10(01), 12–20.
- Arifin, M. Z. (2018). Aspek Lokalitas Tafsir Fai al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1951>
- Azizurrochim, & Khanafi, M. I. S. Al. (2023). KARYA M . QURAIISH SHIHAB (KAJIAN AL-QUR ' AN DENGAN Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kehidupan . Sehingga agamalah yang membantu manusia untuk menyelesaikan segala Hubungan manusia dengan tuhan pasti dengan cara sembahyang , yakni dengan c. *Al-Shamela" Journal of Quranic dan Hadith Studies*, 1(1), 54–69.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2019a). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2019b). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar.
- Bakry, O. (1984). *Tafsir Rahmat*. Mutiara.
- Daiyan, A. (2021). Lokalitas tafsir Rahmat Karya H. Oemar Bakry. *Jurnal At-Tahfiz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(01), 70–87.
- Federspiel, H. M. (1994). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Mizan.
- Gusman, I. (2015). Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>
- Hartono, & Islamiyah, U. H. (2020). Archipelago Qur ' an Interpretation Embryo in the Classical Era. *Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1).
- Igisoni, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>
- Jamal, K. (2017). Wawasan Keindonesiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud

- Yunus. *Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1), 28–44.
- Latif, A. (2020). Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 105–124. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>
- Putra, A., Jamal, K., & Fatah, N. (2019). Offside Kesetaraan Gender (Kritik Terhadap Liberasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an). *An-Nida'*, 43(1), 35–54. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i1.12313>
- Rafiqul Huda Siregar, & Safuan, M. (2022). Karakteristik Tafsir Nusantara Dalam Kitab Tafsir Al-. *PERADA; Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 5(1), 41–52.
- Rahayu, F., & Sartika, E. (2024). Konsep Poligami Menurut Oemar Bakry. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 84–101. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.92>
- Rohman, M. M., Sinaga, J., Yulawati, Asmara, A., Musa, T. P. S., Ramadhan, A. R., Yustitia, V., Agit, A., Suhendi, Hidayati, N., Dewi, N. P. S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Fernanda (ed.); Vol. 6, Nomor November). PT Penamuda Media.
- Rusmana, D., Amalia Kamal, N., & Yusuf Alamsyah, M. (2021). Karakteristik Tafsir Madrasi Karya H. Oemar Bakri Dan Penggunaannya Pada Kurikulum Kmi Darussalam Gontor Putri. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.13999>
- Saifullah, M. (2019). Kritik Oemar Bakry Terhadap Terjemahan H.B. Jassin: Studi Atas Polemik Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 12(2), 347–371. <https://journalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/480/198>
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(2), 65. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/469>
- Solihin, E. K. N. I. S. I. (2018). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara ( Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda , Jawa dan Aceh ) Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara Pendahuluan Sejak abad ke-19 M , tafsir al- Quran lengkap telah ditulis di Jawa. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 15(2), 181–196.
- Wahyu Ari, A. W. (2020). Sejarah Tafsir Nusantara. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 113–127. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>
- Zaiyadi, A. (2018). Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 01–26. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>